

Peran dan Fungsi Manajemen Masjid di Era Disruptif

Nur Annisa Tri Handayani¹, Haki Algifari Jama²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: nurannisahandayani17@gmail.com, hakialgifari27@gmail.com

Abstrak

Masjid memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Di era disruptif yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pengelolaan masjid perlu menyesuaikan diri agar tetap relevan dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan fungsi manajemen masjid di era disruptif serta tantangan dan strategi yang perlu diterapkan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur. Peneliti menggunakan sumber data perpustakaan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang topik peran dan fungsi manajemen masjid di era disruptif. Sumber data yang dikumpulkan termasuk buku, artikel, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid perlu mengembangkan fungsi manajemen yang lebih inovatif, seperti penerapan teknologi dalam pengelolaan keuangan, penggunaan media digital untuk dakwah, serta peningkatan keterlibatan sosial melalui program-program berbasis teknologi. Manajemen masjid yang adaptif terhadap era disruptif mampu menjadikan masjid sebagai pusat kemajuan umat yang modern dan inklusif.

Kata kunci : Manajemen, Masjid, Era Disruptif.

Abstract

Mosques play an important role in the lives of Muslims, not only as a place of worship, but also as a center for social, educational, and economic activities. In a disruptive era marked by rapid technological developments and rapid social change, mosque management needs to adapt in order to remain relevant and provide optimal benefits to the community. This study aims to analyze the role and function of mosque management in the disruptive era as well as the challenges and strategies that need to be implemented. This research method is descriptive qualitative. This study uses a qualitative method through literature studies. Researchers use library data sources to collect data and information on the topic of the role and function of mosque management in the disruptive era. Data sources collected include books, articles, and various journals related to the topic. The results of the study indicate that mosques need to develop more innovative management functions, such as the application of technology in financial management, the use of digital media for preaching, and increasing social involvement through technology-based programs. Mosque management that is adaptive to the disruptive era can make mosques a center for the progress of modern and inclusive communities.

Keywords: Management, Mosque, Disruptive Era.

A. Pendahuluan

Masjid idealnya memiliki peran dan fungsi strategis sebagai pusat pembinaan umat untuk memberdayakan, melindungi, dan mempersatukan umat untuk membangun masyarakat yang baik, moderat, dan toleran. Manajemen masjid mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berbagai aktivitas masjid, termasuk ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Fungsi manajemen masjid perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar mampu memberikan pelayanan yang efektif bagi jamaah.

Tidak memahami peran ta'mir sebagai manajer sumber daya manusia menyebabkan pergeseran dan perubahan peran dan fungsi masjid di era modern. Perencanaan, strategi, metode, model, dan evaluasi adalah semua keterampilan dan pengetahuan manajemen yang diperlukan untuk mengelola masjid modern. Salah satu alat bantu yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan masjid adalah manajemen (Supardi and Amiruddin, 2021).

Masjid memiliki banyak peran dalam peradaban Islam. Pertama, mereka berfungsi sebagai tempat ibadah (*hablumminallah*), yaitu ibadah shalat; kedua, mereka berfungsi sebagai tempat sosial kemasyarakatan (*hablumminannas*), yaitu pendidikan; ketiga, mereka berfungsi sebagai tempat dakwah dan kebudayaan Islam; keempat, mereka berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat; dan kelima, mereka berfungsi sebagai pusat kaderisasi umat (Karim, 2020).

Era disruptif adalah suatu periode perubahan cepat yang disebabkan oleh inovasi teknologi, yang mengganggu cara tradisional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, pendidikan, dan agama. Istilah "disruptif" berasal dari "disrupt" yang berarti mengganggu atau mengacaukan pola yang sudah mapan. Di era ini, banyak inovasi baru yang menggantikan metode lama secara signifikan, mengakibatkan transformasi besar dalam sistem yang ada. Era disruptif ditandai oleh inovasi teknologi yang mengubah cara berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi. Di era ini, masjid perlu menyesuaikan strategi manajemen agar mampu menarik generasi muda dan berfungsi sebagai pusat kemajuan umat.

Bachrun (2005) menjelaskan bahwa masjid adalah bagian integral dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam. Masjid dapat dianggap sebagai salah satu manifestasi dari eksistensi dan keinginan umat Islam, terutama sebagai tempat peribadatan yang memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat fungsinya yang sangat strategis, penampilan dan pengelolaan masjid harus dirancang sebaik mungkin untuk menguntungkan sumber daya di sekitarnya, baik dari segi fisik bangunan maupun dari segi kegiatan ekonomi (Zahrani and Kusnawan, 2022).

Di era disruptif ini, teknologi memainkan peran kunci dalam modernisasi manajemen masjid agar lebih efisien, responsif, dan inklusif. Pemanfaatan teknologi tidak hanya membantu masjid menjalankan fungsinya sebagai pusat ibadah, tetapi juga memungkinkan masjid untuk memperluas dampak sosial, pendidikan, dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pengelolaan masjid, mulai dari sistem keuangan, komunikasi dakwah, hingga pelayanan sosial. Teknologi juga memungkinkan masjid menjangkau audiens yang lebih luas melalui media digital.

Untuk mencapai misi masjid dalam berbagai aspeknya, penting untuk memberikan perhatian pada manajemen pengelolaan masjid yang profesional. Pengelola masjid harus memiliki integritas pribadi Islami, amanah, kreatif, inovatif, dan membahagiakan serta memuaskan jamaahnya. Mereka harus bekerja sama untuk memenuhi semua persyaratan ini, yaitu manusia (manusia yang memiliki keahlian dan keterpanggilan jiwa), metode (cara dan sistem pengelolaan yang efektif), machine (ketersediaan sarana dan peralatan pendukung), dan money (dana yang memadai) (Nata, 2021).

Masjid memiliki sejarah panjang sebagai pusat kegiatan umat Islam, tidak hanya untuk shalat berjamaah, tetapi juga dalam aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam menghadapi era disruptif, di mana teknologi berkembang pesat dan perubahan sosial berlangsung cepat, masjid diharapkan mampu beradaptasi agar tetap menjadi tempat yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Era disruptif membawa tantangan dan peluang baru bagi pengelolaan masjid, termasuk dalam manajemen keuangan, dakwah digital, serta pelayanan sosial berbasis teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran dan fungsi manajemen masjid di era disruptif serta tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) digunakan dalam penelitian ini. Ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menguraikan fakta dalam kaitannya dengan masalah yang ditemukan secara deskriptif, sistematis, dan akurat. Penelitian ini melakukan semua tahapan secara bersamaan termasuk reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Peneliti menggunakan sumber data perpustakaan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang topik kewirausahaan dan dakwah Islam. Sumber data yang dikumpulkan termasuk buku,

catatan, artikel, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut. Setelah data dikumpulkan, data tersebut diklasifikasikan, diorganisasikan, dan dianalisis, sehingga peneliti dapat mencapai kesimpulan tentang seberapa penting peran dan fungsi manajemen masjid di era disruptif serta tantangan yang dihadapi (Mahanum, 2021). Data dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola peran, fungsi, tantangan, dan strategi dalam manajemen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran dan Fungsi Manajemen Masjid di Era Disruptif

Di era disruptif, peran masjid sebagai pusat ibadah tetap utama. Namun, fungsi-fungsi lain seperti pendidikan, pemberdayaan ekonomi, serta dakwah berbasis teknologi semakin krusial. Manajemen masjid di era disruptif perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern, antara lain dengan meningkatkan layanan berbasis digital dan membuat kegiatan masjid lebih inklusif bagi generasi muda.

Manajemen masjid bertujuan untuk mencapai tujuan Islam (masjid), yaitu mewujudkan masyarakat dan umat yang diridai Allah. Untuk mencapai tujuan ini, lembaga masjid dengan segala pendukungnya dapat melakukan fungsi yang mereka butuhkan. Dengan kata lain, masjid harus dikelola dengan benar dan profesional sehingga mereka dapat menciptakan masyarakat yang sesuai dengan keinginan Islam, yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, dan damai dengan rida, berkah, dan rahmat Allah (Harahap, 1995).

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan adalah beberapa kegiatan yang termasuk dalam proses manajemen. Perencanaan berarti manajer memikirkan apa yang akan mereka lakukan sebelum melakukannya. Tidak jarang, kegiatan ini didasarkan pada berbagai metode, logika, atau rencana daripada ilusi atau dugaan. Manajer bertanggung jawab untuk mengorganisasikan seluruh sumber daya manusia dan materi organisasi. Sejauh mana kemampuan material untuk mencapai suatu tujuan adalah dasar dari organisasi. Jika koordinasi dan integritas dilakukan secara maksimal, pencapaian tujuan organisasi akan lebih efektif dan efisien. Dalam manajemen, koordinasi dan integritas sangat penting (Castrawijaya, 2023).

Sumber daya organisasi atau lembaga dan manajemen masjid, termasuk dalam empat kategori: sumber daya keuangan, sumber daya manusia, sumber daya teknologi, dan keterampilan pengurus dalam teknologi dan komunikasi (Simamora, 1995). Pengaturan yang

tepat dari semua komponen, baik dalam organisasi maupun lembaga, sangat penting untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah organisasi.

Setiap tindakan manusia memiliki manajemen. Manajemen, menurut ensiklopedi administrasi, adalah setiap tindakan menggerakkan sekelompok orang dan fasilitas dalam suatu upaya kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, manajemen adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan bekerja sama dengan orang lain. Manajemen masjid biasanya terdiri dari dua fungsi: manajemen fisik (pembangunan fisik) dan manajemen fungsional (pembangunan spiritual) (Castrawijaya, 2023).

Manajemen pembangunan fisik adalah manajemen pengaturan fisik. Ini termasuk manajemen masjid dan pengaturannya; pengawasan kehormatan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan masjid, termasuk taman di sekitarnya; pengawasan tata tertib dan ketenteraman; pengaturan keuangan dan administrasi; menjaga agar masjid tetap suci, terpancang, menarik, dan bermanfaat bagi masyarakat (Ayub, 1996).

Pelaksanaan fungsi manajemen masjid merupakan pelaksanaan kegiatan masjid secara berurutan sesuai dengan fungsi-fungsi dari manajemen. Terdapat beberapa unsur yang dikelola dalam fungsi manajemen masjid yang meliputi 7M, yakni: Men, Money, Method, Materials, Machines, Market, Mechanisme. Sedangkan fungsi manajemen yang tepat untuk diterapkan dalam Manajemen Masjid yaitu konsep POHACIE, yang merupakan akronim dari Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Humanizing (SDM), Actuating (penggerakan), Controlling (pengawasan), Integrating (Pengintegrasian), dan Evaluating (evaluasi) (Imanuddin et al. 2022).

Di era disruptif ini, teknologi memainkan peran kunci dalam memodernisasi manajemen masjid agar lebih efisien, responsif, dan inklusif. Pemanfaatan teknologi tidak hanya membantu masjid menjalankan fungsinya sebagai pusat ibadah, tetapi juga memungkinkan masjid untuk memperluas dampak sosial, pendidikan, dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berikut beberapa teknologi yang dapat diterapkan dalam manajemen masjid:

a. Sistem keuangan dan donasi digital

Melalui platform digital, seperti aplikasi dompet digital atau fitur transfer bank otomatis, masjid dapat menerima donasi dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini juga memudahkan masyarakat yang ingin berdonasi kapan saja tanpa harus datang

langsung ke masjid. Kemudian menggunakan manajemen keuangan digital yang mana implementasi software akuntansi khusus untuk masjid akan mempermudah pengurus dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran secara real-time. Hal ini meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan dan memudahkan dalam pembuatan laporan rutin untuk jamaah.

b. Dakwah digital dan media sosial

Masjid dapat memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube untuk menyebarkan konten dakwah dalam bentuk video ceramah, infografis, atau artikel. Platform ini memungkinkan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Melalui live streaming ceramah atau kegiatan masjid di platform seperti YouTube atau Facebook, jamaah yang tidak bisa hadir langsung tetap dapat mengikuti kegiatan secara online. Hal ini juga memperluas jangkauan masjid ke luar komunitas lokal.

c. E-Learning untuk pembelajaran agama

Masjid dapat menyediakan kelas online melalui platform e-learning, di mana jamaah bisa belajar berbagai topik keislaman, mulai dari dasar-dasar akidah hingga ilmu tajwid. Materi pembelajaran juga bisa disediakan dalam bentuk e-book atau modul yang dapat diunduh. Penggunaan platform video konferensi (misalnya, Zoom) untuk kajian interaktif atau tanya jawab dengan ustaz mempermudah jamaah yang ingin belajar dari rumah atau jarak jauh.

d. Teknologi IoT (Internet of Things) untuk infrastruktur masjid

Dengan penerapan IoT, masjid dapat mengelola lampu dan pendingin ruangan secara otomatis sesuai kebutuhan. Misalnya, lampu akan menyala dan mati sesuai waktu shalat atau pendingin udara otomatis dinyalakan saat ruangan penuh jamaah. Ini akan membantu menghemat energi dan biaya operasional masjid. CCTV berbasis IoT memungkinkan pengawasan keamanan masjid secara real-time yang dapat diakses dari perangkat ponsel. Ini membantu memastikan keamanan jamaah dan aset masjid.

Manfaat penerapan teknologi bagi masjid di era disruptif dengan sistem yang otomatis dan terintegrasi, manajemen waktu dan sumber daya masjid menjadi lebih efisien, sehingga pengurus bisa fokus pada aspek pelayanan lainnya. Teknologi keuangan digital memudahkan dalam pelaporan dan audit, sehingga masyarakat dapat melihat penggunaan dana masjid dengan lebih jelas dan akuntabel.

Melalui media sosial dan platform digital lainnya, pesan-pesan dakwah masjid dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas tanpa batasan geografis. Teknologi membantu menjadikan masjid sebagai pusat informasi dan pembelajaran yang bisa diakses kapan saja, sehingga jamaah dapat terhubung dengan kegiatan masjid meskipun tidak hadir langsung. Dengan pemanfaatan teknologi tersebut, masjid dapat memainkan perannya secara lebih optimal di tengah perubahan sosial yang cepat dan kompleks, menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas yang lebih inklusif, modern, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat saat ini.

Era disruptif mengubah cara orang berinteraksi dan mengakses informasi teknologi digital (Handayani and Castrawijaya, 2024). Media sosial dan aplikasi perpesanan menjadi alat utama untuk komunikasi, memungkinkan informasi tersebar luas dalam hitungan detik. Hal ini menggeser peran media konvensional dan mengubah dinamika hubungan sosial. Di dunia dakwah dan keagamaan, era disruptif mendorong pergeseran dari aktivitas tatap muka ke platform digital. Hal ini memunculkan tantangan baru, seperti bagaimana memastikan dakwah tetap autentik dan sesuai dengan ajaran, sambil memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan kepada audiens yang lebih luas.

Era disruptif menantang organisasi dan institusi yang memiliki cara kerja tradisional untuk beradaptasi, jika tidak ingin terpinggirkan. Bagi masjid dan lembaga dakwah, ini berarti harus mengadopsi teknologi untuk tetap relevan bagi generasi muda, mengoptimalkan manajemen, serta mengembangkan dakwah digital agar bisa menjangkau lebih banyak orang. Era disruptif memberikan tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih inovatif dan inklusif, memastikan bahwa masjid tetap menjadi pusat spiritual, sosial, dan ekonomi yang relevan di tengah kemajuan zaman.

2. Tantangan Manajemen Masjid di Era Disruptif

Tantangan manajemen masjid di era disruptif meliputi berbagai aspek yang membutuhkan adaptasi dan inovasi untuk mempertahankan relevansi, meningkatkan efisiensi, dan merangkul kebutuhan jamaah yang semakin beragam. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- a. Keterbatasan Teknologi dan SDM: Tidak semua masjid memiliki akses ke teknologi dan sumber daya manusia yang mumpuni.

- b. Resistensi Perubahan: Sebagian pengurus dan jamaah mungkin masih enggan untuk menggunakan teknologi dalam aktivitas masjid.
- c. Pendanaan: Pengadaan teknologi sering kali memerlukan dana tambahan yang mungkin tidak selalu tersedia.

Masjid dihadapkan pada kebutuhan untuk mengadopsi teknologi dalam operasionalnya. Hal ini termasuk penggunaan aplikasi untuk pengelolaan keuangan, sistem donasi digital, dan platform komunikasi yang memungkinkan pengelolaan lebih transparan dan akuntabel. Namun, keterbatasan dana atau pengetahuan teknologi di beberapa masjid menjadi tantangan dalam penerapan ini. Kemampuan masjid untuk memenuhi biaya untuk semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai visi dan misi mereka disebut sebagai kemandirian keuangan. Masjid yang mandiri adalah masjid yang mampu menjalankan roda kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada bantuan dari luar (Fahmi and Qulub, 2017).

Di era disruptif, ada ekspektasi tinggi terhadap transparansi keuangan. Masjid diharapkan dapat memberikan laporan keuangan yang akurat dan mudah diakses oleh publik. Namun, beberapa masjid mengalami keterbatasan dalam hal sistem atau aplikasi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ini. Penggunaan donasi digital yang sedang populer menjadi tantangan tersendiri karena sebagian masjid belum memiliki sistem keuangan digital yang terintegrasi, mengakibatkan keterbatasan dalam memaksimalkan pengelolaan donasi.

Dengan banyaknya pilihan dalam era disruptif, jamaah mengharapkan layanan yang lebih responsif dan ramah (Tri Tami, Handayani, and Firtanosa, 2024). Masjid perlu menawarkan layanan yang relevan, mulai dari kelas-kelas kajian berbasis aplikasi hingga konsultasi agama secara online. Mengakomodasi jamaah yang semakin mobile dan digital-minded menjadi tantangan tersendiri. Beberapa masjid berupaya memberikan layanan digital, seperti kelas online atau ceramah streaming. Namun, kurangnya fasilitas dan keterampilan teknis dapat menghambat upaya ini.

Kemudahan akses ke konten agama di platform digital menyebabkan penurunan kehadiran fisik di masjid, khususnya untuk kegiatan rutin seperti pengajian dan ceramah. Hal ini mendorong masjid untuk menyediakan akses ke program secara online, meskipun belum semua masjid siap dengan fasilitas tersebut. Masjid perlu mengembangkan program yang menarik dan relevan agar jamaah tetap merasa terhubung dan termotivasi untuk hadir secara fisik maupun online.

Di era digital, masyarakat memiliki akses ke berbagai sumber dakwah online, termasuk ceramah, kajian, dan nasihat dari tokoh agama dari berbagai platform. Salah satu masalah terbesar dalam menyebarkan gerakan Islam melalui jejaring sosial adalah kontennya yang tidak sempurna atau menyimpang dari praktik Islam. Penggunaan media sosial yang semakin meningkat, konten digital yang tersedia yang belum tentu bermanfaat, dan penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan yang harus disesuaikan dengan ajaran Islam adalah salah satu tantangan utama dalam dakwah media sosial (Nurhayati et al. 2023).

Masjid perlu memastikan bahwa program dan kontennya tetap berkualitas dan berbeda dari apa yang sudah ada di media digital untuk menjaga ketertarikan jamaah. Masjid perlu memastikan agar pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak tercampur dengan informasi yang kurang valid. Menyajikan dakwah yang sesuai konteks dengan bimbingan ulama dan panduan yang jelas adalah tantangan tersendiri.

Pengurus masjid perlu bersikap terbuka terhadap perubahan, inovasi, dan kolaborasi. Mencari dan melatih SDM yang memiliki kompetensi di bidang teknologi, manajemen, dan komunikasi menjadi tantangan utama. Masjid membutuhkan tenaga ahli yang dapat membantu menerapkan inovasi, tetapi ketersediaan dan pelatihan SDM yang sesuai sering kali menjadi kendala.

Tantangan-tantangan ini menuntut manajemen masjid untuk berpikir kreatif dan mengambil langkah-langkah yang inovatif. Melalui kolaborasi dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian di bidang teknologi dan manajemen, masjid di era disruptif dapat bertransformasi menjadi lembaga yang tidak hanya relevan secara keagamaan, tetapi juga unggul dalam pelayanan, transparan dalam pengelolaan, serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

3. Strategi Inovatif dalam Manajemen Masjid

Di era disruptif, manajemen masjid membutuhkan strategi inovatif agar tetap relevan dan efisien dalam melayani jamaah. Semua aspek manajemen masjid termasuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program masjid untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan (Abdullah et al. 2019). Beberapa strategi inovatif yang dapat diterapkan antara lain:

a. Pemberdayaan ekonomi masyarakat

Melalui pelatihan kewirausahaan atau koperasi berbasis masjid, masjid berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang relevan dalam membantu masyarakat

meningkatkan pendapatan. Mengadakan program kerja sama dengan usaha mikro atau komunitas lokal dalam menyediakan kebutuhan jamaah, seperti bazar produk halal atau pasar murah. Masjid bisa mengadakan pelatihan usaha kecil, keuangan syariah, atau keterampilan kerja bagi jamaah yang ingin meningkatkan ekonomi keluarga, terutama dengan dukungan dari komunitas atau LSM.

Koperasi berbasis masjid dapat mengelola berbagai kebutuhan harian jamaah, seperti sembako atau alat tulis dengan harga terjangkau, dan juga membantu mengembangkan usaha jamaah. Program ini memberikan manfaat langsung kepada jamaah, terutama bagi mereka yang kurang mampu, dan mendorong generasi muda untuk aktif dalam kegiatan masjid.

b. Digitalisasi dakwah

Penggunaan media sosial dan website masjid untuk dakwah agar dapat menjangkau lebih banyak jamaah, khususnya kalangan muda. Menggunakan platform donasi online atau QR code untuk memudahkan jamaah berdonasi tanpa harus hadir fisik di masjid. Sistem ini dapat disinergikan dengan aplikasi pembayaran digital yang memudahkan jamaah dalam memberikan donasi rutin. Penggunaan software keuangan untuk mencatat semua pemasukan dan pengeluaran masjid secara real-time. Laporan keuangan bisa diakses oleh jamaah melalui website atau aplikasi masjid sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas.

Masjid dapat menyiarkan ceramah atau kajian melalui platform YouTube, Facebook Live, atau Instagram Live. Langkah ini memungkinkan jamaah yang jauh atau yang tidak bisa hadir di masjid untuk tetap mengikuti kegiatan. Mengadakan kelas-kelas agama yang dapat diikuti secara daring melalui platform e-learning atau Zoom. Masjid juga bisa menyediakan e-book atau modul kajian yang dapat diunduh jamaah sebagai bahan pembelajaran.

Konten dakwah seperti video ceramah singkat, infografis islami, atau kutipan motivasi dari Al-Quran dan Hadits yang diunggah ke platform media sosial. Konten ini dapat menjangkau generasi muda yang aktif di media digital. Mengembangkan komunitas online melalui grup WhatsApp, Telegram, atau Facebook yang berfokus pada diskusi islami atau sesi tanya jawab dengan pengurus masjid atau ustaz.

Masjid mengadakan kegiatan sosial seperti bantuan kesehatan atau pendidikan yang berbasis teknologi, seperti layanan konsultasi kesehatan melalui aplikasi. Masjid

dapat menyediakan ruang terbuka yang bisa dimanfaatkan untuk diskusi atau kajian informal oleh jamaah, memfasilitasi interaksi dan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam di antara jamaah.

Strategi inovatif dalam manajemen masjid tidak hanya menjadikan masjid lebih modern dan responsif terhadap kebutuhan jamaah, tetapi juga mampu meningkatkan peran masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi yang relevan di era disruptif. Dengan demikian, masjid dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap menjadi pusat spiritual yang dinamis dan bermanfaat bagi umat. Selain itu, untuk mendukung kekhusyuan dalam beribadah dan memberikan rasa aman dan nyaman, sangat penting untuk membuat masjid menjadi tempat yang nyaman, bersih, dan terawat (Astuti and Fakhrudin, 2024).

Pembangunan fisik masjid dan perluasan infrastruktur adalah bukti peran penting pengurus masjid dalam memakmurkannya. Selain itu, strategi lain termasuk menerapkan program santunan anak yatim piatu, janda dan duafa, infaq, sedekah, dan zakat, tahsin, program pendidikan Islam (TPA), dan kegiatan yang berkaitan dengan syiar Islam (Mubarok, 2022).

Jika pusat pengembangan masyarakat selama ini terkonsentrasi pada lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, sekarang adalah waktunya bagi masyarakat untuk mengembangkan lembaga-lembaga masjid sebagai alternatif untuk membangun masyarakat dan negara secara keseluruhan (Imanuddin et al. 2022).

Masjid dan lembaga dakwah perlu menyesuaikan diri dengan era disruptif untuk menjaga relevansi dan meningkatkan daya tarik, terutama di kalangan generasi muda. Teknologi digital memungkinkan penyebaran dakwah secara luas dan cepat, serta membantu dalam mengelola kegiatan, transparansi keuangan, dan pelayanan sosial berbasis teknologi. Dengan mengadopsi pendekatan baru, masjid dapat memperluas perannya menjadi pusat kemajuan umat yang lebih terbuka, responsif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

D. KESIMPULAN

Peran dan fungsi manajemen masjid di era disruptif mengalami perluasan, tidak hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga sebagai lembaga yang berfungsi dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan pemanfaatan teknologi dan penerapan strategi inovatif, masjid dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanannya kepada jamaah. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan dana dan resistensi terhadap perubahan perlu diatasi agar

Dalam era disruptif, masjid menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Tantangan ini mencakup keharusan menjaga relevansi, transparansi keuangan, serta peningkatan kualitas pelayanan yang dapat diakses secara digital oleh jamaah. Untuk mengatasi tantangan ini, manajemen masjid perlu menerapkan strategi inovatif yang meliputi digitalisasi keuangan dan donasi, pemanfaatan media sosial, penggunaan aplikasi manajemen masjid, dan kolaborasi dengan komunitas.

Masjid di era ini juga dituntut untuk lebih inklusif, menawarkan fasilitas yang ramah bagi berbagai kalangan, termasuk penyandang disabilitas dan keluarga muda, serta menyediakan layanan edukasi dan keterampilan bagi jamaah. Selain sebagai pusat ibadah, masjid di era disruptif berpotensi menjadi pusat sosial dan ekonomi yang dapat memperkuat komunitas. Dengan strategi-strategi ini, masjid dapat terus relevan dan dinamis, menjalankan perannya sebagai pusat spiritual, sosial, dan ekonomi yang menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

E. SARAN

Diperlukannya program pelatihan manajemen sumber daya manusia. Pengurus masjid perlu mendapatkan pelatihan terkait teknologi dan manajemen modern agar mampu menjalankan program dengan baik. Sosialisasi inovasi manajemen masjid, pengurus perlu untuk mensosialisasikan manfaat penerapan teknologi kepada jamaah agar resistensi perubahan dapat diminimalkan. Penggalangan dana dan kerjasama, agar masjid dapat menjalin kerjasama dengan organisasi lain untuk pendanaan program serta pengembangan teknologi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin, Ramli, Nurlaela Yuliasri, Kata Kunci, Manajemen, Peningkatan Kualitas, and Jama Ah. 2019. "Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus Dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wkke'e Kota Parepare." *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah* 9 (December): 103–22. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i1.1135>.
- Astuti, Regi Laila, and Agus Agus Fakhrudin. 2024. "STRATEGI PENGELOLAAN MASJID AL-FATIHAH DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN IBADAH YANG NYAMAN."

- Ayub, Moh. E. 1996. *Manajemen Masjid*. Depok: Gema Insani.
- Castrawijaya, Cecep. 2023. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Amzah.
- Fahmi, Faiz Alan, and A.Syifa'ul Qulub. 2017. "Pelaksanaan Fungsi Manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Pada Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 4 (12): 968. <https://doi.org/10.20473/vol4iss201712pp968-976>.
- Handayani, Nur Annisa Tri, and Cecep Castrawijaya. 2024. "Produk Kewirausahaan Dan Inovasi Lembaga Dakwah Di Era Disruptif." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (4): 118–31.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1995. *Manajemen Masjid, Cet Ke-11*. Jakarta: Dana Bakti Prima Raya.
- Imanuddin, Muhammad, Eko Sudarmanto, Agus Yulistiyono, Imanuddin Hasbi, Tessa Eka Darmayanti, Winda Jubaidah, Yayat Suharyat, et al. 2022. *Manajemen Masjid*. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Karim, Hamdi Abdul. 2020. "Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Sebagai Lembaga Keislaman." *Jurnal ISema (Islamic Educational Management)* 5 (2): 139–50. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21041>.
- Mahanum, Mahanum. 2021. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Mubarok, Yasir. 2022. "Strategi Takmir Masjid Al-Faqih Dalam Memakmurkan Masjid." *Jurnal Manajemen Dakwah* 10 (1).
- Nata, Abuddin. 2021. "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (September): 414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>.
- Nurhayati, Meilisa Ani, Abidin Pandu Wirayudha, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, and Aditia Muhammad Noor. 2023. "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya." *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5 (1): 1–27.
- Simamora, Henry. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet. Ke-1*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Supardi, and Teuku Amiruddin. 2021. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press.
- Tri Tami, Novi, Fitri Handayani, and Aan Firtanosa. 2024. "Tantangan Dan Peluang Manajemen

Masjid Di Era Digital.” *Journal of Da’wah* 3 (1): 1–17.
<https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3853>.

Zahrani, Isna Kamilia, and Aep Kusnawan. 2022. “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Masjid Nurul Iman Cimahi.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 7 (1): 67–84. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i1.33844>.